BAB I
PENDAHULUAN

Demam pada anak merupakan salah satu keluhan kesehatan yang paling umum ditemukan di fasilitas kesehatan primer maupun rumah sakit, menjadi alasan utama bagi orang tua untuk berkonsultasi di layanan kesehatan (Sumakul & Lariwu, 2022). Masa pertumbuhan dan perkembangan anak berpotensi lebih mudah sakit. Timbulnya penyakit pada anak biasanya diikuti dengan beberapa gejala, salah satunya demam. Demam terjadi pada berbagai macam penyakit, terutama penyakit infeksi. Demam merupakan kondisi peningkatan suhu tubuh akibat peninggian pusat termoregulasi di hipotalamus. Suhu normal pada anak, dimana jaringan dan sel tubuh bekerja secara optimal adalah antara 36,5- 37,5°C. Jika terjadi perubahan suhu tubuh misalnya penurunan suhu tubuh di bawah 1°C di bawah suhu normal disebut hipotermia atau peningkatan suhu normal di atas 1°C disebut hipertermia atau demam (Arista et al, 2025).

Dari data UNICEF terdapat 12 juta anak meninggal setiap tahun karena demam. Demam pada anak menjadi kasus yang termasuk tinggi di Dunia. Insiden penyakit demam sebanyak 22 juta/tahun di Dunia dan menyebabkan 216.000-600.000 kasus kematian. Adapun jumlah prevalensi di Asia Selatan menduduki tingkat pertama dalam jumlah demam pada usia 5-15 tahun sebesar 400-500/100.000 penduduk (Anwariyah et al., 2025). Menurut data *World Helath Organization* (*WHO*) pada tahun 2022 angka kejadian demam di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun, angka kematian akibat demam mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (Arista et al, 2025).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan kasus tinggi demam sebagai akibat infeksi virus dengan suhu diatas 38ºC Suhu ≥38.5℃ dapat memberikan efek buruk pada anak-anak disebabkan karena sistem metabolism tubuh belum bekerja secara optimal (Hayati, 2024). Di Indonesia penderita hipertermi sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memiliki perabaan untuk menilai hipertermi pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Anwariyah et al., 2025).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah pada tahun 2023 terhitung memiliki penduduk 37.032.410 jiwa dan usia anak 0 – 14 tahun sebanyak 8.128.231 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk usia anak 0-14 tahun di Kota Semarang sebanyak 359.121 jiwa (Wahyuni et al., 2024). Sementara itu, kejadian kejang demam pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun diwilayah Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 2% -3% menurut data Kementerian Kesehatan (Hartono et al., 2024).

Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermia, kejang demam, dan penurunan kesadaran (Anwariyah et al., 2025).

Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Demam selain berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik juga membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Demam adalah salah satu faktor risiko utama penyebab kejang demam. Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak, 1 dari 25 anak akan mengalami satu kali kejang demam. Hal ini dikarenakan, anak yang masih berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit disebabkan sistem kekebalan tubuh belum terbangun secara sempurna (Vita et al., 2023).

Demam memberikan dua dampak terhadap tubuh yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif demam yaitu adanya pertambahan jumlah leukosit (sel darah putih), meningkatkan fungsi interferon serta membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Sedangkan dampak negatif dari demam yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, nafsu makan anak berkurang, lemas, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam. Oleh sebab itu, demam harus ditangani agar dampak negatif dapat diminimalisir dan tidak terjadi komplikasi (Anwariyah et al., 2025).

Penatalaksanaan demam di rumah sakit dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologi dapat di berikan obat antipiretik. Paracetamol atau acetaminophen adalah obat sebagai penurun demam atau biasa disebut antipiretik yang populer dan banyak digunakan di masyarakat Indonesia dalam bentuk sediaan tunggal atau kombinasi. Pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam dengan pemberian kompres air hangat, kompres menggunakan bawang merah, kompres menggunakan aloe vera dan *Water Tepid Sponge* (Arista et al, 2025).

Hasil penelitian (Wahyuni et al., 2024) mengungkapkan bahwa anak sering mengalami demam, ketika anak mengalami demam, segera untuk diberikan parasetamol dan mengompres dengan air hangat hanya di bagian dahi. Selain itu, ada juga menyampaikan bahwa mereka menggunakan air dingin untuk mengompres anaknya yang demam agar suhunya segera menurun. Peningkatan pemahaman sangat diperlukan untuk memperkuat kesadaran dalam penanganan demam anak dan perilaku yang tepat. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui pelaksanaan program pendidikan kesehatan mengenai penanganan demam pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian (Hayati, 2024) ditemukan bahwa kompres hangat menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompres dingin dalam menurunkan suhu tubuh. Disimpulkan bahwa kompres hangat lebih berperan dalam mengurangi demam, yang dipengaruhi oleh cara transfer panas yang terjadi, di mana pada kompres hangat, suhu tubuh anak yang demam bisa diturunkan karena tubuh dapat melepaskan panas melalui proses penguapan, sedangkan kompres dingin menurunkan suhu melalui konduksi. Oleh sebab itu, penggunaan kompres dingin dianggap kurang efektif dalam penanganan demam, karena tidak hanya kurang nyaman tetapi juga dapat meningkatkan produksi panas dan menghambat pengeluaran panas dari tubuh.

Hasil penelitian dalam jurnal (Anwariyah et al., 2025) menunjukkan penggunaan kompres hangat dilakukan selama 10-15 menit dengan temperature air 40-45°C, akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan. Penggunaan kompres hangat dapat dilakukan di daerah lipatan-lipatan tubuh (seperti lipatan ketiak (aksila), lipatan paha, dll),

karena di lipatan-lipatan tubuh biasanya terdapat pembuluh darah yang cukup besar sehingga mempercepat vasodilatasi dan proses evaporasi panas tubuh. Setelah dilakukan intervensi kompres air hangat, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan pada sebagian besar responden dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres air hangat yaitu 38,3℃ sedangkan rata-rata suhu tubuh setelah diberikan kompres air hangat yaitu 37,3℃.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dalam jurnal (Wati & Aizah, 2021) menunjukkan bahwa rata-rata sebelum diberikan tindakan kompres hangat suhu tubuh mengalami peningkatan, namun setelah dilakukan tindakan kompres hangat suhu tubuh pasien menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat efektif untuk menurunkan hipertermia pada anak dengan kejang demam. Kompres hangat bukanlah factor utama yang dapat menurunkan suhu tubuh, namun dalam penanganannya tetap dibutuhkan pemberian obat antipiretik dalam dosis yang tepat.

Hasil penelitian dari (Vita et al., 2023) mengatakan bahwa panas mempunyai efek yang berbeda dalam tubuh, efek tersebut juga tergantung dari lamanya pemberian panas. Pemberian kompres hangat selama 15 – 20 menit memiliki efek vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan aliran darah. Kompres hangat dengan cairan atau alat yang menimbulkan suhu hangat yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah. Pemberian kompres hangat pada anak dalam menangani demam dapat dilakukan yaitu di daerah frontal, axilla, leher dan lipatan di paha karena area-area tersebut akan menginterprestasikan suhu diluaran sangat panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu ke otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh.

Media video dalam sarana edukasi sendiri merupakan salah satu bentuk transformasi teknik belajar yang ditujukan untuk memberikan dukungan agar lebih mudah memahami teori maupun berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang sedang menjadi fokus pengajaran (Pratiwi et al., 2023). Media yang dianggap baik dalam menyampaikan informasi adalah media audiovisual. Media audiovisual diberikan melalui media digital menggunakan kata-kata yang diucapkan dalam

bentuk ilustrasi, foto, animasi atau video. Media ini dapat menyalurkan pengetahuan ke otak lebih maksimal karena memberikan gambaran yang lebih nyata dan dapat meningkatkan retensi memori karena menarik dan mudah diingat dibanding dengan media lain (Warastuti & Utama, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa media video sangat berpengaruh dengan pemahaman orangtua.

Tujuan media video menurut (Maulani et al., 2022) yaitu untuk meminimalisir penyampaian materi pembelajaran, membantu siswa memahami materi pembelajaran, sehingga menjadi lebih mudah dan efisien serta tercapainya pembelajaran yang efektif. Menurut Ariefyani et al., (2022) beberapa manfaat media video yaitu peserta didik menjadi gampang untuk memahami materi pembelajaran serta gampang untuk menyerap materi yang terdapat suatu proses pembelajaran, peserta didik merasa lebih cepat dalam memahami penyampaian konsep yang terdapat pada pembelajaran tersebut, lebih banyaknya waktu yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar karena media pembelajaran yang dapat diputar kembali, media pembelajaran tersebut dapat membuat minat peserta didik meningkat serta menumbuhkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyusun KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dengan judul "Cara Efektif Menurunkan Demam Anak". Tujuan dari KIE adalah sebagai media informasi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai penggunaan kompres air hangat dapat diterapkan ketika anak mengalami demam. Hasil karya ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak agar bisa melakukan tindakan mandiri saat anak mengalami demam di rumah atau di Rumah Sakit. Project ini juga sebagai media belajar untuk penulis, serta sebagai pengalaman untuk pengembangan kompetensi diri.